

Analisis Pola Lokasi Persebaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Atambua Kabupaten Belu

Magdalena Maria Gomes¹, Arfita Rahmawati², Agustinus Hale Manek³

¹Geography Education, Nusa Cendana University, lenagomes024@gmail.com

²Geography Education, Nusa Cendana University, arfita.rahmawati@staf.undana.ac.id

³Geography Education, Nusa Cendana University, agustinus.hale.manek@staf.undana.ac.id

Keywords:

MSME,
Pattern,
location Growth

Abstract: Micro, small and medium enterprises are business groups that have a large number. Atambua City has the largest number of MSMEs in Belu Regency with a total of 792 businesses. This study aims to: 1) determine the distribution pattern of MSMEs in Atambua City, Belu Regency, and 2) to determine the growth of MSME locations in Atambua City, Belu Regency. This type of research uses descriptive survey research. The samples used are micro, small and medium enterprises and their business owners. Data collection techniques use survey methods, interviews and documentation. Data analysis techniques use nearest neighbor analysis, buffering and qualitative data analysis. The results of the study show that the distribution pattern of MSMEs in Atambua City shows a vertical value index value (z-score) at 9.72, which means it is at the highest z-score number which means positive so that the distribution pattern of MSMEs is obtained in the form of dispersed or uniform. And Buffering Results for each UMKM in Atambua City where the location of the most UMKM is located in the Atambua City sub-district with a total of 32 Micro Business points (55.18 ha), 51 small businesses (63.72 ha) and 29 medium businesses (63.96 ha) with a total of 112 businesses. Based on the results of the analysis using the nearest neighbor analysis method, UMKM forms a dispersed or uniform pattern influenced by the accessibility factor where the business location is easily accessible to the community or buyers in Atambua City so that it has a high chance of business success and, the business location is easily accessible by transportation and the number of residents is a determinant in choosing a location.

Kata Kunci:

UMKM,
Pola,
Pertumbuhan
Lokasi

Abstrak: Usaha mikro kecil menengah merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah besar. Kota atambua memiliki jumlah UMKM terbanyak di Kabupaten Belu dengan jumlah sebanyak 792 usaha. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pola sebaran UMKM yang berada di Kota Atambua Kabupaten Belu, dan 2) untuk mengetahui pertumbuhan lokasi UMKM di Kota Atambua Kabupaten Belu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survey deskriptif. Sampel yang digunakan adalah usaha mikro kecil menengah dan para pemilik usaha tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tetangga terdekat (nearest neighbor analys), buffering dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola sebaran UMKM di Kota Atambua menunjukkan nilai indeks vertical value (z-score) berada pada angka 9,72 yang berarti berada pada angka z-score tertinggi yang berarti positif sehingga pola sebaran UMKM Diperoleh dalam bentuk disepersed atau seragam. Dan Hasil Buffering pada tiap UMKM di Kota Atambua dimana lokasi UMKM terbanyak terletak pada kelurahan atambua kota dengan jumlah Usaha Mikro sebanyak 32 titik usaha (55,18 ha), usaha kecil sebanyak 51 titik (63,72 ha) dan usaha menengah sebanyak 29 titik usaha (63,96 ha) dengan total usaha sebanyak 112 usaha. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode nerast neighbor analys umkm membentuk pola dispersed atau seragam dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas yang dimana lokasi usaha yang mudah di akses oleh masyarakat atau pembeli di Kota Atambua sehingga memiliki peluang yang tinggi akan keberhasilan usaha dan, lokasi usaha yang mudah dilalui oleh transportasi dan jumlah penduduk menjadi penentu dalam pemilihan lokasi

A. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM merupakan urat nadi sebagian besar perekonomian di dunia (Gichuki, 2014). Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau UMKM adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah besar. Menurut UU Nomor 20 tahun 2008 usaha mikro kecil menengah atau UMKM merupakan usaha perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif sesuai dengan kriteria yang telah diterapkan undang-undang (Susanti, 2021). Krisis yang menimpa Indonesia tahun 1997 diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia yakni resesi ekonomi. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi apapun. (Anggraini, 2013).

Krisis ekonomi yang menerpa dunia otomatis memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Kondisi krisis terjadi periode tahun 1997 hingga 1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mampu tetap berdiri kokoh (Pebriyanti, 2023). Data Badan Pusat Statistik merilis keadaan tersebut pasca krisis ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 (Putra, 2021). Pada tahun 1997 hingga 1998 jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau sebesar 99,99% (Mutrofin, 2021). Sisanya sekitar 0,01% atau sebesar 4.968 unit adalah Usaha bersekala besar. Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang. (Suci, 2017).

UMKM di Indonesia belakangan ini makin berkembang keberadaannya. UMKM sendiri merupakan usaha yang dikelola oleh perseorangan ataupun suatu kelompok kecil dengan jumlah pendapatan dan kekayaan tertentu). Berkembangnya pertumbuhan UMKM di Indonesia dilatar belakangi oleh langkah yang diambil pemerintah untuk memberikan dukungan berupa bantuan dana terhadap pelaku UMKM. Pemerintah sedikitnya menggelontorkan dana sebesar 30,7 triliun yang mana hal ini didukung oleh kontribusi dari UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan menunjukkan angka yang sangatlah besar yaitu 60,5% (Arvito, 2023). Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Belu, dapat digambarkan bahwa mayoritas adalah usaha mikro dan kecil hanya sedikit yang merupakan kelompok usaha menengah. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha di Kabupaten Belu-NTT relatif masih rendah dan perlu mendapat perhatian guna peningkatan skala usahanya. Sektor usaha yang paling banyak (56.4%) digeluti oleh masyarakat di Kabupaten Belu adalah sektor industri dan perdagangan. Selanjutnya sektor telekomunikasi (8.9%) dan sektor perhubungan (6.9%). Sektor pertanian dan peternakan, dan sektor kesehatan, sektor kelautan dan perikanan, serta sektor energi dan sumber daya alam relatif lebih sedikit. (Saleh, 2016.) Berdasarkan data rekapitulasi keadaan per desember 2022 jumlah pelaku usaha mikro perdesa atau kelurahan se kabupaten belu hingga saat ini tercatat sudah mencapai 4.145 pelaku usaha mikro (Dinas Koperasi Kabupaten Belu, 2022).

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 179 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur disebutkan jumlah desa yang berbatasan darat dan laut secara langsung dengan negara RDTL adalah sebanyak 11 Kecamatan dan 44 Desa. Kabupaten Belu terbagi atas 12 Kecamatan, 69 Desa dan 12 Kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Tasifeto Barat dengan

luas wilayah 224,19 km² atau 17,45% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15,55 km² atau 1,21% dari luas wilayah Kabupaten Belu. (Nuradhawati, 2022).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dari suatu daerah dan membuka lapangan pekerjaan baru khususnya di Kota Atambua. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Atambua per tahun 2022 merupakan kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak. Berdasarkan Data Dari dinas koperasi Kabupaten Belu tahun 2022 jumlah UMKM disetiap kecamatan berbeda diantaranya Kota Atambua dengan jumlah UMKM sebanyak 792 Kecamatan Atambua Barat 261 Kecamatan Atambua Selatan 699 Kecamatan Tasifeto Timur 545 Kecamatan Tasifeto Barat 350 Kecamatan Lamaknen 163 Kecamatan Lamaknen Selatan 99 Kecamatan Lasiolat 204 Kecamatan Nanet Duabesi 41 Kecamatan Raihat 145 Kecamatan Raimanuk 454 Kecamatan Kakuluk Mesak 393..

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. (Sugiyono 2015). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang didukung dengan analisis data sekunder. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui data koordinat lokasi UMKM di kota atambua sementara itu data sekunder digunakan untuk mendukung observasi lapangan yang sumbernya diperoleh dari instansi dan jurnal-jurnal pendukung yang ada hubungannya dengan data penelitian seperti peta lokasi penelitian, data jumlah penduduk data UMKM tiap Kecamatan di Kabupaten Belu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik Analisis tetangga terdekat (NNA) Algoritma NNA atau disebut juga analisis tetangga terdekat adalah sebuah analisa untuk menentukan pola kenampakan atau sebaran suatu fenomena di muka bumi (Nas, 2021). Dengan menggunakan perhitungan analisa tetangga terdekat, sebuah permukiman dapat ditentukan polanya. Teknik analisis data Buffer/Buffering, Buffering merupakan teknik analisis yang mengidentifikasi hubungan antara suatu titik dengan area disekitarnya atau analisis factor kedekatan atau biasa disebut dengan Proximity Analysis (Huang, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran UMKM di Kota Atambua

Pola persebaran adalah bentuk atau model suatu obyek yang ada di permukaan bumi (Rizki, 2017), yang dibagi atas 3 bagian adalah:

- a. Pola persebaran seragam, jika jarak antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lain relatif sama
- b. Pola persebaran mengelompok, jika jarak antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lain relatif sama.
- c. Pola persebaran acak, jika jarak antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lain tidak teratur.

Pola pemukiman yang dikatakan seragam (*uniform*), random atau acak, mengelompok (*clustered*) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara demikian ini perbandingan antara pola pemukiman dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dalam segi ruang (*space*). Hasil penelitian melalui pengambilan titik koordinat UMKM di

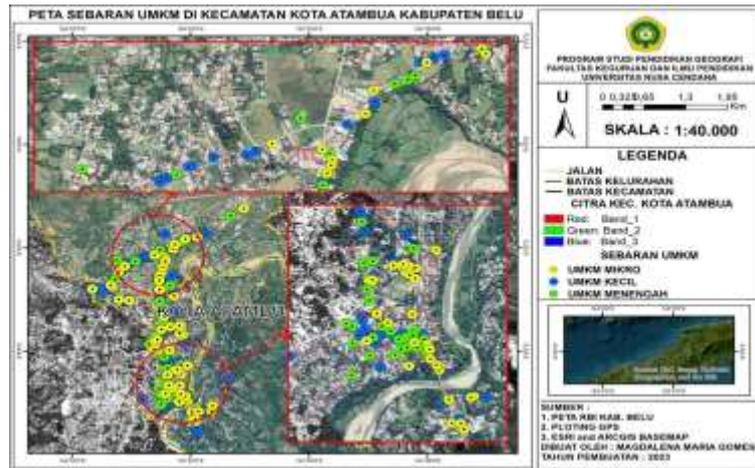
temukan 266 jumlah usaha dengan masing-masing per kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah UMKM tiap Kelurahan di Kota Atambua

No	Nama Kelurahan	Jumlah usaha	Kategori		
			Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah
1	Manumutin	80	24	39	17
2	Tenukiik	53	17	26	10
3	Atambua	112	32	51	29
4	Fatubenao	21	10	11	-

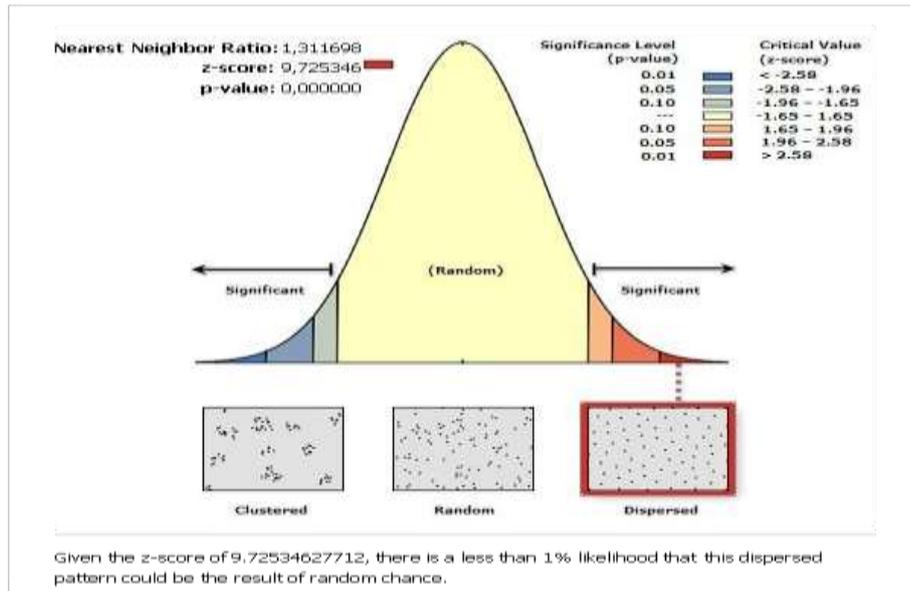
Sumber: Hasil penelitian 2023

Dari hasil plotting titik koordinat UMKM yang di dapatkan oleh peneliti, maka peneliti akan mengolah data hasil plotting GPS tersebut dengan bantuan software argchis 10.4 untuk mengetahui pola sebarannya. Berdasarkan dari hasil plotting GPS yang kemudian di overlay kedalam bentuk peta dapat di lihat jumlah keseluruhan lokasi UMKM mencapai 266 lokasi yang tersebar di empat kelurahan kota Atambua. Yang terdiri dari kelurahan Manumutin dengan jumlah total usaha sebanyak 80 UMKM, kelurahan Tenukiik total usahanya sebanyak 53 UMKM, kelurahan Atambua sebanyak 112 UMKM, kelurahan Fatubenao sebanyak 21 UMKM. Lokasi UMKM tersebut masing-masing berada pada area yang sangat mudah dijangkau oleh penduduk yakni lokasi tersebut berada dekat pada bahu jalan, rumah penduduk dan berada pada pusat kota diantaranya dekat dengan fasilitas umum.



Gambar 2. Peta Persebaran UMKM di Kota Atambua

Berdasarkan parameter analisis NNA hasil pola sebaran ditentukan oleh nilai *Z-score* atau nilai standar deviasi. Setelah melakukan analisis *NNA* maka di temukan hasil analisis tetangga terdekat untuk UMKM di Kota Atambua adalah sebagai berikut

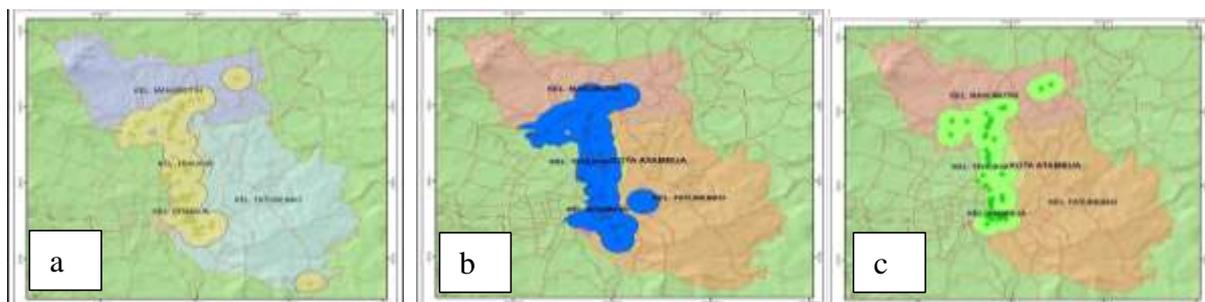


Gambar 3. Hasil Analisis Tetangga Terdekat

Hasil analisis data menggunakan metode Nearest Neighbour Analysis menunjukkan bahwa nilai indeks vertical value (*z-score*) berada pada angka 9,72 yang berarti berada pada angka *z-score* tertinggi yang berarti positif. Sehingga pola sebaran UMKM di peroleh dalambentuk atau pola *Dispersed* atau seragam. Dengan nilai *nearest neighbor ratio* 1,311698 dimana jarak rata-rata antar UMKM adalah 1.605 meter. UMKM berada atau membentuk suatu pola seragam Dengan ciri khas lokasi UMKM yang berada di sekitar jalan maupun di rumah penduduk. Selain dari analisis NNA di atas secara tidak langsung pola sebaran UMKM dapat ditentukan dari aspek kependudukan. Karena semakin banyak penduduk maka semakintinggi pula kebutuhan akan fasilitas pelayanan sosial. Keberadaan usaha yang mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal menjadi alasan masyarakat untuk membeli di lokasi usaha tersebut karena dapat menghemat waktu maupun ongkos.

2. Gambaran Pertumbuhan Lokasi UMKM di Kota Atambua Kabupaten Belu

Selain melalui kegiatan survei peneliti juga melakukan penggalian informasi dengan melakukan wawancara terhadap pemilik UMKM. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan kepada 266 pemilik usaha ditemukan bahwa alasan penduduk kota atambua membuka usaha di wilayah tersebut dikarenakan lokasi yang strategis karena ada di pusat kota.



Gambar 4. Peta Kerjangkauan Usaha Mikro (a), kecil (b), dan menengah (c) Di Kota Atambua

Berdasarkan peta diatas dapat dilihat luas buffering atau keterjangkauan antara tiap kelurahan di Kecamatan Kota Atambua sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Buffering UMKM Tiap Kelurahan Kecamatan Kota Atambua

No	Nama Kelurahan	Jumlah titik Usaha Mikro	Luas Usaha Mikro (ha)	Jumlah Titik Usaha Kecil	Luas Usaha Kecil (ha)	Jumlah Titik Usaha Menengah	Luas Usaha Menengah (ha)
1.	Kelurahan Manumutin	24	190,38	39	187,66	17	182,51
2.	Kelurahan Tenukiik	17	84,13	26	86,99	10	60,61
3.	Kelurahan Atambua	32	55,18	51	63,72	29	63,96
4.	Kelurahan Fatubena	10	76,49	11	79,05	-	-
Total		83		127		56	

Sumber: Hasil penelitian 2023

Dari hasil tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari hasil *buffering* dapat disimpulkan bahwa jumlah UMKM terbanyak yaitu terdapat di Kelurahan Atambua dengan jumlah UsahaMikro sebanyak 32 titik usaha (55,18 ha), usaha kecil sebanyak 51 titik (63,72 ha) dan usaha menengah sebanyak 29 titik usaha (63,96 ha). Berdasarkan peta keterjangkauan di atas di hasilkan bahwa pertumbuhan UMKM di Kota atambua bertumbuh lebih banyak kearah kelurahan atambua di sebabkan oleh kondisi wilayah kota atambua yang stratetgis danjuga merupakan titik pusat kota yang banyak di lakukan aktivitas masyarakat setiap hari. HasilBuffering pada gambar yang telah dilakukan peneliti menunjukkan setiap titik usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan kota atambua bahwa dalam radius 300 meter antara titik UMKM ada Jenis UMKM yang lain

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pola sebaran UMKM di Kota atambua adalah seragam atau disperesed. UMKM berada atau membentuk suatu pola seragam Dengan ciri khas lokasi usaha yang berada di sekitar jalan maupun di rumah penduduk.Gambaran pertumbuhan lokasi di wilayah kota atambua dengan melakukan teknik buffering pada tiap UMKM yang dimana lokasi UMKM terbanyak terletak pada kelurahan atambua kota dengan jumlah Usaha Mikro sebanyak 32 titik usaha (55,18 ha), usaha kecil sebanyak 51 titik (63,72 ha) dan usaha menengah sebanyak 29 titik usaha (63,96 ha). juga dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kondisi wilayah dan pendapatan dimana kondisi wilayah kota atambua merupakan wilayah yang startegis karena merupakan pusat kota.

REFERENSI

- Anggraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan kredit usaha rakyat (KUR) bagi pengembangan UMKM di Kota Medan (studi kasus Bank BRI). *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3).
- Arvitio, C. (2023). Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia.
- Dinas Koperasi Kabupaten Belu. Rekapitulasi jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2022 INDONESIA, Republik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Gichuki, J. A. W., Njeru, A., & Tirimba, O. I. (2014). Challenges facing micro and small enterprises in accessing credit facilities in Kangemi Harambee market in Nairobi City County, Kenya. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 4(12), 1-25.
- Huang, J., & Swindlehurst, A. L. (2014). Buffer-aided relaying for two-hop secure communication. *IEEE Transactions on Wireless Communications*, 14(1), 152-164.
- Mutrofin, K., & Muhammad, A. N. (2021). Peran UMKM dalam mempertahankan ekonomi Jawa Timur selama pandemic Covid-19. *Jurnal el-idaarah*, 1(2).
- Nas, C., Putra, N., & Syafrinal, I. (2021). Analysis of Distribution Patterns in Mapping Cirebon Internet Service Facilities Using NNA Algorithm Based on Geographic Information Systems. *Jurnal Teknologi dan Open Source*, 4(2), 155-165.
- Nuradhawati, R., & Kristian, I. (2022). Pelaksanaan Pembangunan Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste: Studi Kasus Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*, 5(1), 29-42.
- Pebriyanti, N. M. D. V., Laksmana, K. A. R. I., & Asmarajaya, I. G. N. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM di Kota Denpasar (Studi Kasus UMKM Bidang Fashion di Kota Denpasar Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23611-23619.
- PUTRA, I. B. G. A. B. (2021). *EFEKTIVITAS PENGURUSAN IZIN USAHA BAGI PELAKU UMKM DI KOTA DENPASAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR).
- Rizki, 2017. (2017). Pola Persebaran Industri Rumah Tangga Gula dan Kesesuaian Lahan Kelapa di Kabupaten Kebumen. 5-19.
- Saleh, B., & Hadiyat, Y. D. (2016). Use of Information Technology among Performers Micro Small Medium Enterprises in the Border Area (Study in Belu, East Nusa Tenggara) (Penggunaan Teknologi Informasi di Kalangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah di Daerah Perbatasan (Studi di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur)). *Pekommas*, 1(2), 141-152.

Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *jurnalilmiah canoekonomos*, 6(1), 51-58.

Susanti, A. P., Utama, A. S., & Kamilah, F. (2021). Pelaksanaan Pemberdayaan Usaha Mikro Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru Di Kecamatan Rumbai Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Jurnal Daya Saing*, 7(1), 12-18.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d*. Bandung:Alfabeta